

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Harmoni

1. Defenisi Pendidikan Harmoni

Pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti "mengasuh" atau "membimbing keluar." Dalam konteks bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata *didik* yang bermakna mengajarkan atau membina. Pendidikan merujuk pada proses mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran dan pelatihan. Dan harmoni berasal dari bahasa Yunani *harmonia* yang berarti "kesesuaian" atau "keselarasan." Istilah ini menggambarkan kondisi di mana elemen-elemen yang berbeda bekerja bersama secara seimbang untuk menciptakan keteraturan dan kedamaian.

Pendidikan harmoni adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan saling menghormati antara individu-individu yang memiliki perbedaan dalam hal agama, budaya, ras, gender, *stereotip*, latar belakang sosial.⁵ pendidikan harmoni melibatkan kolaborasi pemahaman saling menghargai dan upaya bersama untuk mencapai tujuan pendidikan

⁵ Murtadlo, Muhamad. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri." (2021).

yang lebih luas, tujuan utamanya menciptakan lingkungan yang positif serasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki berbagai pendapat tentang pendidikan harmoni sebagai berikut:

- a. Jhon Dewey: dewey pendidikan harmoni adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara pengembangan potensi individu, hubungan sosial, dan keselarasan dengan lingkungan, sehingga menciptakan kehidupan yang saling mendukung dan berkelanjutan.⁶ Menekankan pentingnya harmoni antara pengalaman individu dan lingkungan sosial yang diintegrasikan melai pengembangan berfikir kritis, membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan keercayaan diri dan empati.⁷
- b. Maria montessori: menyatakan bahwa pendidikan harmoni adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan individu untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia, alam dan Tuhan. Pendidikan harmoni juga mencangkup pengembangan nilai-nilai dan sikap yang dapat

⁶John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1916), 76.

⁷ John Dewey. *Demoraci and education* (publisher internasional development,1987) 98.

membantu individu untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.⁸

- c. Paulo Freire: Freire berpendapat bahwa harmoni dalam pendidikan hanya dapat tercapai melalui pendekatan yang demokratis dan inklusif. Ia menekankan pentingnya dialog, mengambil keputusan bersama, partisipasi aktif antara element dan pemberdayaan mereka dalam proses belajar-mengajar (Freire, 1970).⁹

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harmoni melibatkan keselarasan, keseimbangan, dan pemahaman saling menghargai antara semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang optimal secara keseluruhan.

Konsep pendidikan harmoni menurut Paulo Freire dijelaskan bahwa pendidikan harmoni yaitu mendorong kerja sama, dialog pemahaman, nilai empati dan toleransi diantara semua peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat. :

- a. Kerja sama adalah prinsip dalam pendidikan harmoni, pendekatan ini mendorong kolaborasi antara semua pemagku kepentingan

⁸Maria Montessori, *The Montessori Method: Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in "The Children's Houses"* (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912), 45.

⁹ Paulo Freire. "Pedagogy of the Oppressed". New York Herder and Herder. 1970

- pendidikan termasuk guru, orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang baik antara semua pihak membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, memperkuat pemahaman dan mempromosikan perdamaian serta harmoni .
- b. Dialog atau komunikasi merupakan komponen penting dalam pendidikan harmoni, melalui dialog individu dapat saling berbagi pemikiran, pengalaman, dan memperkuat pemahaman dan memecahkan konflik dengan cara saling menguntungkan. Melalui dialog individu dapat membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pertumbuhan.
- c. Pendidikan harmoni juga melibatkan pendidikan nilai-nilai. Nilai-nilai seperti persamaan, keadilan, perdamaian, solidaritas saling menghormati menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan.¹⁰ Melalui pendidikan nilai, individu diajarkan untuk menghargai hak-hak asasi manusia, mengatasi prasangka-parasangka yang berdampak keburukan, diskriminasi serta berperan aktif dalam membina/ membangun masyarakat yang inklusif dan harmoni.

¹⁰ Murtadlo, Muhamad. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri." (2021).

d. Dalam pendidikan harmoni inklusivitas menjadi salah satu prinsip utama, hal ini berarti bahwa setiap individu, termasuk mereka yang dari kelompok minoritas atau terpinggirkan, harus diterima dengan baik dan diakui keberadaannya dalam lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjunjung tinggi persamaan hak setiap individu, dengan menitikberatkan pada toleransi.¹¹ Tujuan utama pendidikan harmoni adalah mempromosikan rasa saling menghormati, persamaan hak, keragaman, dan kedamaian dalam konteks pendidikan.¹² Cargon Pendidikan harmoni mengedepankan sikap toleransi, di mana setiap individu diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, suku, maupun pandangan. Prinsip ini bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dalam keberagaman.

Proses pengembangan pendidikan harmoni dimulai dengan mendasarkan pada pengembangan kedamaian batin individu aktif mencari kebenaran, pengetahuan dan pemahaman masing-masing dalam keberagaman. Kemudian dikembangkan apresiasi terhadap nilai umum bersama untuk mencapai kesepakatan yang lebih. Setelah hal tersebut

¹¹ Paulo Freire. "Pedagogy of the Oppressed". New York Herder and Herder. 1970.

¹²Wiji Suprayodi et al., *Pendidikan Harmoni: Sebuah Proses untuk Menjadi Indonesia* (Jakarta: World Vision Wahana Visi Indonesia, 2012), 8.

maka dikembangkan belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni dengan mengutamakan kualitas hubungan (relasi) antar individu dan komunitas yang diserasikan dengan lingkup sosial budaya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan harmoni adalah mengembangkan cinta terhadap diri, sesama manusia, lingkungan terlebih kepada Sang Pencipta¹³.

Corgon (1998) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan harmoni adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang dapat dihidupi secara bersama yang sifatnya mengikat yang menjadikannya serasi antara elemen-elemen yang berbeda, baik dari guru, siswa, masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda. David Mace sejalan dengan pendapat Corgon pendidikan harmoni berarti mencari perdamaian dan menjalani hidup tanpa permusuhan, menghidupi sikap toleransi dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan harmoni yang mengacu pada pengembangan cinta terhadap diri sendiri, sesama umat manusia dan lingkungan dengan menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup dalam satu sama lain dengan lingkungan.

¹³Ulil Hidayah, "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 69–81

2. Tujuan Pendidikan Harmoni

Tujuan pendidikan harmoni adalah untuk menanamkan dalam diri individu untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni dengan sesama manusia, alam dan Tuhan yang ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan:

- a. Tujuan dari pendidikan harmoni yaitu mengajarkan bagaimana menciptakan keharmonisan dengan sesama, yaitu dengan mengajarkan individu pentingnya hidup harmoni dengan satu sama lain, ini melibatkan pembinaan rasa hormat, empati toleransi dan kerja sama antara individu tujuannya untuk mewujudkan masyarakat yang damai, menghargai keberagaman, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain tanpa ada perbedaan. Tujuan pendidikan harmoni menurut lexicon merupakan sebuah kerukunan yang dapat mengatasi setiap perbedaan-perbedaan yang dapat menghasilkan kerja sama, serta saling menerima dengan senang hati .
- b. Pendidikan harmoni dengan menciptakan hidup harmoni dengan alam dan lingkungan, selain itu pendidikan harmoni berupaya menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan keharmonisan dengan alam dan lingkungan sekitar. Ini melibatkan pentingnya melestarikan lingkungan sekitar ini

- melibatkan pengakuan pentingnya melestarikan lingkungan , memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan m meminilkan dampak negatif terhadap lingkungan , tujuannya untuk menumbuhkan individu yang sadar lingkungan dan sadar akan ketergantungan dengan manusia alam.
- c. Harmoni dengan Tuhannya, tujuan utama pendidikan harmoni adalah untuk membentuk dan membina hubungan yang baik tanpa kekacauan antra individu dengan Tuhan atau agama masing-masing memerlukan pembentukan spritual religiusitas dan kesalehan yang akan membimbing orang untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan, mengikuti ajaran agamanya dengan pemahaman yang utuh, yang hidup sesuai dengan agamanya¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan harmoni adalah untuk mengembangkan individu dengan sikap dan perilaku yang harmonis dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam lingkungan dan Tuhan atau kepercayaan.

3. Pendidikan Harmoni dalam Keluarga

Membangun pendidikan harmoni dalam keluarga dan masyarakat adalah hal yang sangat penting bagi keluarga dan masyarakat. Pendidikan

¹⁴ Wiji Supraogi Agus Mulyono, "Pendidikan harmoni," 35

harmoni yang dibangun dalam keluarga dan masyarakat terlihat kehidupan tanpa adanya masalah-masalah kehidupan. Beberapa tokoh mengungkapkan seperti; Ahmadi hadirnya pendidikan harmoni dalam keluarga dan masyarakat terdapat interaksi keluarga dan masyarakat yang berlangsung secara wajar, ditandai dengan berkurangnya ketenggangan, kekecewaan, dan merasa puas terhadap suatu keadaan yang meliputi aspek emosi, mental dan sosial.¹⁵ David Mace pendidikan harmoni dalam keluarga dimana pendidikan dapat memberi kekuatan yang bersifat membangun hubungan baik secara emosional, psikis dan kesejahteraan, yang dihiasi dengan menerima, mencintai dan saling memberi hormat, dan menurut Hawari memberikan pandangan pendidikan harmoni dalam keluarga terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.¹⁶ Quitami menjelaskan bahwa pendidikan harmoni yang dibangun dalam keluarga adalah mampu membangun hubungan yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang untuk kelangsungan keturunan, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan kerja

¹⁵Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 33.

¹⁶Cristofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga yang Harmonis," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141–1151.

sama¹⁷ Dari pengertian diatas Penulis dapat menyimpulkan pendidikan harmoni dalam membangun keluarga yang harmonis adalah hubungan antara anggota keluarga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman hidup penuh cinta dan saling mengasihi satu sama lainnya dan hidup taat pada agama.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Menghadirkan Pendidikan Harmoni

Menghadirkan pendidikan harmoni dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menciptakan lingkungan yang harmonis untuk pendidikan. Pendidikan harmoni dalam suatu keluarga dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memberikan pengaruh, Gunarsa dalam bukunya, faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya;

1) *Kesadaran Diri (Self-Awareness)*

Kesadaran diri dalam pendidikan harmoni adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, termasuk emosi, nilai, kekuatan, kelemahan, dan dampak tindakannya terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan harmoni, kesadaran diri menjadi fondasi penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan lingkungan, karena seseorang yang sadar diri lebih mampu mengelola dirinya

¹⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014), 34.

sendiri dan bekerja sama secara efektif. Seseorang yang memiliki kesadaran diri mampu mengenali dan memahami emosi mereka, sehingga dapat mengendalikannya dalam situasi tertentu. Dalam pendidikan harmoni, ini penting untuk mencegah konflik dan menjaga suasana saling menghormati di lingkungan sosial.

2) *Kondisi ekonomi,*

Pendidikan harmoni semakin relevan dalam kehidupan rumpun keluarga apabila kondisi ekonomi tercukupkan. Dariyo yang dikutip oleh Gunarsa menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dimulai dari pondasi dasar saat pemenuhan kebutuhan kondisi ekonomi yang baik, dan cukup. Berkecukupan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, ketika kondisi ekonomi berada pada taraf yang sangat rendah dan kebutuhan dasar tidak terpenuhi ini dapat menimbulkan konflik beberapa penelitian, tingkat ekonomi menentukan keharmonisan dalam keluarga¹⁸. Kekurangan finansial seringkali memicu stres dan ketidakpuasan, dan akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan hal ini dapat menyebabkan keluarga tidak harmonis, dan oleh karena itu penting dalam

¹⁸Nain Hidayani, *Cara Sederhana Mengelola Keluarga* (Salatiga: Gunung Sakti, 2019),

keluarga untuk dapat mengelola keuangan, mengelola anggaran dengan bijaksana.

3) *Komunikasi*

Komunikasi adalah dasar dari terciptanya pendidikan harmoni, komunikasi yang baik dalam keluarga akan membantu memecahkan persoalan yang ada. Komunikasi adalah cara anggota keluarga berinteraksi satu sama dengan yang lainnya dan menjadi dasar untuk membentuk nilai-nilai sebagai pedoman hidup. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi menjadi sarana untuk berbagi perasaan pandangan dan impian. Dalam berkomunikasi jadilah pendengar yang baik dan pembicara yang baik dan tentu memilih kata-kata yang positif yang sifatnya membangun.

4) *Penerimaan*

Penerimaan, sikap menerima setiap anggota keluarga merupakan bagian dari pengertian, berarti dengan segala kekurangan, kelebihan dan berbagai dinamika perbedaan seperti perbedaan pendapat dalam menilai sesuatu, perbedaan penyesuaian diri, perbedaan ekonomi, kepribadian dll yang

dilakukan individu tetap diterima dalam lingkungan keluarga¹⁹. Dalam proses penerimaan dalam keluarga tentu tidak mudah untuk diubah, oleh karena itu perlu untuk saling membuka diri dan saling mengisi setiap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan luapan emosi. Menghargai dan menerima setiap perbedaan antar anggota keluarga, saling mendukung, penuh terhadap perasaan pemikiran dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan adalah bagian dari indikator pendidikan harmoni yang dibangun dalam keluarga.

pendidikan harmoni tercermin dalam keluarga ditandai dengan sifat-sifat yang melekat dalam diri individu yang paling menonjol dalam keluarga ketika mampu mencerminkan kesejahteraan, kerja sama dan dukungan antara anggotanya. Marton Deustsch menjelaskan tentang karakteristik dari Pendidikan harmoni mencakup sebagai berikut:

- a. Perhatian, perhatian yang dibangun terhadap sesama anggota keluarga, ditunjukkan dengan cara masing-masing anggota keluarga memahami setiap kelemahan serta kelebihan untuk saling mengisi, melengkapi dan mencari

¹⁹ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2016), 52–54.

solusi dari berbagai permasalahan tersebut serta menghadirkan perubahan-perubahan dalam keluarga dengan seia dan sekata.

- b. Konflik sebagai peluang, konflik sifatnya tidak selalu merusak tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki komunikasi memperkuat dalam menemukan solusi yang kreatif. Komunikasi terbuka dalam menekankan pentingnya dialog yang jujur saling mendengarkan dan berbicara tanpa saling menyerang. Konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan atau prioritas individu dapat dikelola dengan mendengarkan kebutuhan dan aspirasi masing-masing pihak²⁰.
- c. Pengakuan terhadap perbedaan, yaitu mendorong individu untuk menghargai perspektif yang berbeda, sehingga ego tetap dihormati tanpa memaksa pandangan pribadi²¹

Pendidikan harmoni dalam keluarga terintegrasi apabila sebuah keluarga apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas

²⁰Bernard Mayer, *The Dynamics of Conflict: A Guide to Engagement and Intervention*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 89.

²¹Ulil Hidayah, "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 69–81.

terhadap seluruh keadaan dan keberatan-keberatan dirinya (aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial seluruh anggota keluarga, yang selalu memahami kekurangan masing-masing dan juga saling menghargai kepribadian satu sama lain.

Jhon Dewey, pendidikan harmoni adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan perkembangan sosial emosional dalam menciptakan lingkungan pendidikan dalam suasana saling menghormati, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif. Menurut dewey menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu sekaligus membangun masyarakat yang demokratis dan harmonis. Dewey membagi prinsip utama pendidikan harmoni diantaranya;

- a) Demokrasi dan partisipasi aktif. Dewey memandang pendidikan sebagai ruang untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan harmoni mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyuarakan pendapat, serta menghormati pandangan orang lain. Keluarga lingkungan sosial menjadi ruang dimana setiap individu

memiliki peran dalam menciptakan suasana inklusif dan menghargai kebersamaan.²²

- b) Kolaborasi dan kerja sama, dewey menekankan bahwa pendidikan harus dapat mengutamakan kerja sama membangun komunitas, seperti gotong royong, kegiatan sosial, dll demi memperkuat rasa kebersamaan dan membantu setiap orang belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Pengelolaan konflik dan komunikasi, konflik adalah hal yang alami terjadi dalam keluarga maupun masyarakat, namun penting untuk mengatasi hal tersebut, mengelolah konflik dan membangun komunikasi dapat menciptakan saling pengertian. Konflik dan harmoni sosial, Lewia Coser konflik yang terjadi dalam masyarakat sering dipicu pada hal-hal yang berfisat negatif yang mengakibatkan perpecahan. Tetapi dalam harmoni sosial menurut Lewis Coser konflik dipandang sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial yang memperkuat hubungan²³.
- d) Toleransi dan nilai-nilai kemanusiaan, mengutamakan toleransi dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri dan pentingnya penghargaan perbedaan budaya, agama, doktrin

²² John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: Macmillan, 1916)

²³ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1956), Hal.124

pandangan hidup dll, adalah hal pendukung dalam pendidikan harmoni.

b. Peran Pendidikan Harmoni dalam Mewujudkan Harmoni dalam Keluarga dan Masyarakat.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan harmoni dalam keluarga, dan masyarakat. Harmoni adalah dimana anggota keluarga baik masyarakat hidup bersama secara damai saling menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan harmoni berperan sebagai salasatu pondasi utama dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam lingkup masyarakat dan keluarga. Berikut penjelasan lengkap tentang peran pendidikan dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat:

- a. Memperkuat kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman, pendidikan memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar dan memahami tentang keberagaman seperti perbedaan budaya, agama, suku, cara pandang, latar belakang sosial.²⁴ Kemampuan untuk memahami dan menerima berbagai perbedaan individu, kemampuan berfikir kritis,

²⁴James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge, 2015), 128.

kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan.²⁵ Melalui pendidikan individu dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai universal seperti toleransi, penghormatan dan kerja sama, hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik meminimalkan prasangka-prasangka dan memperkuat saling menghargai terhadap perbedaan.

- b. Mendorong dialog dan komunikasi yang efektif; pendidikan harmoni juga melatih individu dalam keterampilan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok yang berbeda, melalui pendidikan individu belajar untuk mendengarkan dengan baik, memahami sudut pandang orang lain dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang bermartabat, kemampuan ini memungkinkan terciptanya dialog yang konstruktif, yang berperan dalam menyelesaikan konflik dan mencapai pemahaman bersama.
- c. Menumbuhkan keterampilan sosial dan empati: pendidikan harmoni tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga

²⁵Suparlan Al Akhimsri Untari, *"Pendidikan Multikultural"*, (Medani Media:Malang 2018), 1.

kepada pengembangan keterampilan sosial dan emosional individu, melalui interaksi dan tindakan Pendidikan harmoni hadir mengajarkan, melatih, membimbing agar setiap orang hidup dalam tatanan masyarakat menjalin relasi yang baik melalui tutur kata maupun sikap serta menjauhi hal yang berpotensi memicu konflik terlebih mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.

- d. Mengajarkan nilai- nilai etika dan moral: pendidikan juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan moral kepada individu, melalui kurikulum yang mencakup pendidikan karakter individu diajarkan tentang pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Nilai-nilai ini membantu membentuk perilaku yang positif dalam masyarakat, meminimalkan tindakan yang merugikan dan mempromosikan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga harmoni dalam masyarakat dan keluarga.
- e. Membangun keterampilan problem solving dan resolusi konflik: pendidikan harmoni ini melatih individu dalam keterampilan memecahkan masalah dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan ini individu lebih mampu mengatasi perbedaan konflik dengan cara yang tidak merugikan. Pendidikan harmoni juga dapat

menyediakan platform untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menghindari kesalahan yang sama. Dengan demikian pendidikan harmoni berperan dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mencapai harmoni.

Pendidikan harmoni hadir mengajarkan, melatih, membimbing agar setiap orang hidup dalam tatanan masyarakat menjalin relasi yang baik melalui tutur kata maupun sikap serta menjauhi hal yang berpotensi memicu konflik. Secara keseluruhan pendidikan harmoni memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan harmoni dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman, pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, membangun keterampilan sosial dan empati, serta mempelajari nilai-nilai etika dan moral selain itu pendidikan juga menyediakan akses yang sama untuk semua individu dan membantu mengajarkan keterampilan pemecahan masalah serta resolusi konflik yang konstruktif. Dengan demikian pendidikan harmoni berperan dalam membentuk masyarakat, keluarga yang harmonis dimana individu hidup bersama secara damai, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

B. Pendidikan Harmoni dalam Budaya *Rambu Solo' Rapasan Sapu Randanan*

1. Rambu solo'

Rambu solo merupakan sebuah tradisi dalam bentuk upacara yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Toraja. Menurut kamus besar bahasa Toraja *rambu solo'* terdiri dari dua kata yakni "*rambu*" yang berarti asap dan *solo'* berarti turun²⁶ istilah *solo'* digunakan dalam ritus upacara kematian dan rambu yaitu asap hal persembahan terhadap orang mati. Menurut Nugroho *rambu solo'* merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang, yang dilaksanakan dengan berbagai ritual pemakaman yang lazim dilakukan upacara pengurbanan hewan yaitu kerbau dan babi (*mantunu*).²⁷

Upacara *rambu solo* telah diwariskan secara turun-temurun, dari nenek moyang sehingga telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Toraja untuk melaksanakannya, atas dasar kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial dan tata aturan yang telah ditentukan.²⁸ Pada umumnya upacara *rambu solo'* berlangsung dengan kemeriahan berdasarkan status sosial, yang dikenal dengan empat strata sosial dalam masyarakat suku Toraja, yaitu *tana' bulawan*, golongan

²⁶J. Tammlu and H. Ven den Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 464.

²⁷F. Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2015), 74.

²⁸M.N Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*. (Makassar:Pustaka Refleksi 2005), 56.

bangsawan, *tana' bassi* golongan bangsawan menengah, *tana' karurung* atau rakyat biasa dan *tana' kua-kua* atau golongan hamba atau *kaunan*.²⁹ *Tana'* sangat memengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan yang berhubungan dengan sendi-sendi kehidupan dan aturan dalam *aluk todolo*.

Salah satu jenis upacara yang cukup terkenal dalam *rambu solo'* adalah upacara *rapasan* dapat dikatakan sebagai upacara yang tingkatannya paling tinggi. Menurut Panggarra, upacara *rapasan* dibagi kedalam tiga jenis yaitu upacara *rapasan diongan*, atau *dandan tana'* (artinya dibawah atau menurut syarat minimal sekurang-kurangnya 9 ekor dan babi sebanyak yang dibutuhkan, upacara yang kedua disebut upacara *rapasan sundun* atau *doan* (upacara sempurna atas) sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dan babi yang tak terbatas diatas 24 kerbau hingga ratusan ekor dan babi yang tak terbatas, upacara ini memiliki tingkatan paling tinggi)³⁰. Upacara ini umumnya diperuntukkan bagi kaum bangsawan atau *tana'bulawan* atau *to parengge'* dan *makaka*. Upacara *rapasan sapu randanan* yaitu upacara pemakaman yang ditandai dengan penyembelihan kerbau lebih dari 24 hingga ratusan ekor kerbau, jenis upacara ini

²⁹A.T Marampa' Guidete To Tana Toraja, (2003), 48.

³⁰ Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewia Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 291

merupakan tingkat tertinggi dari semua tingkat upacara pemakaman di kalangan suku Toraja³¹, khususnya dalam wilayah adat di Tondon.

Upacara adat *rambu solo'* dimulai dari tahapan yang ditunjukkan dengan suasana perkabungan ditandai dengan banyaknya orang yang menggunakan baju hitam, sudah menjadi tradisi bagi orang Toraja menggunakan nuansa baju hitam yang dikenakan oleh para keluarga atau pelayat.³² Menurut L.T Tangdilintin, upacara adat pemakaman *rambu solo' rapasan* yaitu upacara, yang dilaksanakan dengan ritual yang rumit, pelaksanaan biasanya dilaksanakan selama dua kali yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan tinggi *parengge, makaka (tana'bulaan)*, selama upacara ini berlangsung setiap hari diadakan pemotongan kerbau. Upacara *rambu solo rapasan* di bagi dalam tiga jenis pelaksanaan yaitu *rapasan diongan* atau *dandan tana'*, *rapasan sundun* atau *doan*, dan *rapasan sapu randanan*³³. *Rapasan diongan* atau *dandan tana'*, yaitu upacara, yang dilakukan dengan mengurbankan sembilan ekor kerbau dan babi sesuai dengan kebutuhan dan ritualnya. *Rapasan sunduan atau doan*, yaitu upacara sempurna atau atas. Upacara ini diperuntuhkan bagi kaum bangsawan tinggi yang kaya atau para pemangku adat. Dalam upacara ini dikurbankan kerbau sekurang

³¹ Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo) di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 291–316

³² Palebangan, Bararuallo Frans, *Aluk Adat dan Adat Istiadat Toraja* (Sulawesi Selatan:Sulo, 2007), 110.

³³ Ibid. 10

kurangnya 24 ekor dengan jumlah ekor babi yang tidak terbatas. *Rapasan sapu randanan*, yaitu upacara tingkat paling tinggi dari seluruh ritual *rambu solo*, dan dilangsungkan dengan mengurbankan kerbau yang melimpah, yang berjumlah 24 sampai di atas 100 ekor kerbau dan babi dengan berbagai ritual yang lengkap.

Tingkat kemegahan upacara *rambu solo' rapasan sapurandanan* biasanya mencerminkan status sosial keluarga, menjaga kehormatan keluarga dimata masyarakat yang melaksanakan upacara. Upacara ini menjadi momen bagi keluarga besar dan komunitas untuk berkumpul, mempererat hubungan dan menunjukkan solidaritas melalui partisipasi dalam melaksanakan ritual.

Tahapan tradisi *rambu solo' sapu randanan* memiliki ritual dan hari pelaksanaannya diantaranya yang :

- 1) *Ma' karu'dusan*, mendiang, atau seorang yang meninggal di hari pertama, ritual mulai dilakukan dengan membunyikan gong *bombongan* dan beberapa orang *ma lambuk panoni issong* adapun juga yang membunyikan *barattung*, kembang api sebagai tanda bahwa ada seorang bangsawan yang meninggal dan akan di upacara kan dengan berbagai ritual. kerbau dan babi disiapkan anak cucu yang ditinggal disembelih sebagai kurban yang dagingnya dimasak dan dimakan oleh orang orang yang

menghadiri acara tersebut, dalam hal ini didahului dengan ibadah penghiburan, dan hal ini terus berlanjut sampai hari ketiga.

- 2) Ritual *ma patama patti*, atau memasukkan jenazah ke dalam peti, biasanya dilakukan dua atau tiga minggu mendiang yang meninggal baru dimasukkan ke dalam peti, dengan ritual membunyikan gong *malambuk*, *mabarattung*, mengurbankan satu ekor babi dan adapun kerbau yang dikurbankan tergantung kesepakatan keluarga dan didahului dengan ibadah.
- 3) Jenazah disimpan di dalam rumah, disimpan dalam kurun waktu beberapa tahun. Orang Toraja memiliki kebudayaan yang masih dilestarikan, Salah satunya adalah ritual memberi makanan pada jenazah. Sebelum rambu solo dilaksanakan, maka jenazah belum dianggap meninggal secara adat, namun dianggap sebagai orang yang sedang sakit (*tomakula'*) jadi keluarga yang ditinggalkan dilarang meratapi jenazah dan wajib memberi makanan atau minuman kepada jenazah seperti seorang yang masih hidup. Penyimpanan jenazah dalam rumah tersebut biasanya, orang-orang Toraja memakai kesempatan itu untuk mencari nafkah untuk keberlanjutan ritual tersebut.
- 4) *Siarak*, (*melantang*) pembuatan pondok sebelum pelaksanaan ritual orang-orang melaksanakan persediaan tempat atau

pembuatan pondok—pondok untuk tempat para tamu yang akan datang. Siarak ini dihadiri oleh orang-orang yang disebut *saroan* dalam lembang tersebut, biasanya babi dan kerbau dikurbankan dalam upacara tersebut. Pembuatan pondok ini membutuhkan waktu yang cukup lama biasanya 2- 3 minggu dan setiap harinya mengurbankan 1 ekor babi untuk dikonsumsi dalam pembuatan pondok.

- 5) *Ma' papengkalo* menurunkan jenazah dari atas rumah. Setelah pembuatan pondok selesai saatnya jenazah diturunkan dari atas rumah dan ditempatkan di *paladan* depan rumah tongkonan.
- 6) *Manggissi lantang*, artinya mengisi semua perlengkapan untuk kebutuhan ritual sepanjang kegiatan berlangsung
- 7) *Ma perokok alang* yaitu menurunkan yang meninggal dari atas rumah dan diturunkan ketas lumbung
- 8) *Ma palao atau ma' pasonglo'* yaitu upacara memindahkan jenazah dari lumbung kelapangan. Pelaksanaan upacara rambu solo ketika dilaksanakan di *tongkonan* akan kembali dibawa tempat acara tersebut dilaksanakan upacara selanjutnya. Dalam acara tersebut didahului dengan kegiatan ibadah, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, diikuti dengan arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara seperti gong, bendera (*tombi'*), kerbau, usungan patung, peti.

- 9) *Mantarima tamu allo katongkonan*, adalah hari dimana pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik dari keluarga maupun kerabat.
- 10) *Allo katorroan*, adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. *Allo katorroan* sendiri adalah hari istirahat tidak ada kegiatan. Pihak keluarga membicarakan puncak pemakaman yang dilakukan keluarga dan panitia adat. Pembicaraan tersebut meliputi *mantaa*, dalam artian seberapa kemampuan pihak keluarga menyerahkan kerbau/babi untuk ritual rambu solo, dan diberikan kepada pemangku adat.
- 11) *Ma'rampun tedong* mengumpulkan semua kerbau yang dibeli, dan yang dibawa oleh kerabat, keluarga terdekat.
- 12) *Mantunu tedong*, kerbau-kerbau disembelih dan dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat sesuai dengan status sosialnya, ada yang tidak dipotong melainkan dijual dalam keadaan hidup (dilelang) untuk sumbangan ke gereja, pembangunan desa, lingkungan dan untuk dibagikan kepada masyarakat sesuai dengan kasta nya.
- 13) *Kobbu-'kobbu*, masyarakat di Tondon membentuk istilah *kobbu*, dalam rambu solo yaitu membentuk suatu kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga yang berbeda beda kasta. Sebelum melaksanakan penguburan

meaa semua *kobbu* harus diberikan hari khusus untuk mereka datang melaksanakan upacara.

14) *Meaa* yaitu upacara penguburan jenazah dan akhir dari segala ritual yang dilakukan.

Banyak orang menganggap bahwa upacara *rambu solo'* tingkat tinggi *rapasan sapu randanan* adalah upacara pemborosan³⁴. Dikarenakan keluarga yang menyelenggarakan upacara ini rela mengorbankan harta benda mereka dengan nilai yang cukup besar demi keluarga mereka yang telah meninggal, namun bagi mereka sama sekali bukanlah suatu tujuan untuk menghamburkan-hamburkan benda harta saja, namun terdapat akibat yang dirasakan yaitu sebagai cerminan hidup dalam masyarakat yang mempertahankan kasta dan strata sosial³⁵. Budaya *longko'* dan *siri'* yang masih melekat. Istilah *siri'* dalam Masyarakat Toraja menyangkut tentang rasa malu perasaan malu atau memaluhkan, artinya rasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji, dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan umum yang berlaku.³⁶. *Longko'* bukan hanya menyangkut rasa malu dan harga diri, tetapi menyangkut tentang keharusan yang melekat terhadap seseorang untuk

³⁴ Wieiek P. Yusuf, dkk. Upacara tradisonal upacara kematian) daerah sulawesi selatan, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1984), 116.

³⁵ Anggraeni, Anggun Sri And Gusti Anindya Putri. "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja", *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3.1 (2020):72-81.

³⁶ Mariance dan W Salewa, "Budaya Longlo' Toraya sebagai etika sosial dalam perspektif iris Murdoch", *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*. 2(1),25-35.

melaksanakan sesuatu hal yang orang lain harapkan baik dalam bersikap sopan dan hormat, tata aturan adat dll untuk tidak dipermalukan orang lain.³⁷Hal inilah yang selalu tertanam dan menjadikan tujuan hidup untuk melakukan tradisi ini yang kemudian menikmati hasil jerih lelah ketika mampu melaksanakan *rambu solo*³⁸

2. Aspek -Aspek Pendidikan Harmoni pada Ritual *Rambu Solo' Rapasan Sapu Randanan*

Rambu solo' rapasan sapu randanan yaitu upacara tingkat tinggi yang melibatkan seluruh keluarga besar dan partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat dan dengan berbagai ritual penyembelihan kerbau yang hadirkan banyak orang, aspek pendidikan harmoni diantaranya:

a. Penguatan aspek Sosial

Secara umum aspek sosial adalah seperangkat keyakinan, norma, dan prinsip yang dianut. Aspek sosial dalam upacara *rambu solo' rapasan sapurandanan* adalah sesuatu yang cukup melekat dalam masyarakat Toraja, diartikan sebagai gagasan yang dipandang baik dan indah, hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia.

³⁷ Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117–133.

³⁸ Glori debora Palungan, Harmoni budaya: dukungan keluarga dalam membangun prestasi mahasiswa melalui tradisi *rambu solo'*, *Jurnal Pendidikan Indonesia* vol 1.1 (2024).145

Adapun aspek-aspek sosial yang terkandung dalam upacara *rambu solo' rapasan sapu randnan* dalam kehidupan ber sosial sebagai berikut:

1) Nilai kebersamaan dan Solidaritas.

Nilai kebersamaan dan Solidaritas adalah prinsip dan sikap yang menekankan pentingnya saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam Masyarakat. Kerja sama adalah sikap yang mau melakukan suatu pekerjaan bersama-sama, tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut KBBI kerja sama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerja sama adalah sebuah sikap yang mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. kerja sama dalam bersosial dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, dengan menemukan meningkatkan rasa kebersamaan, artinya mendorong individu untuk saling berinteraksi berbagi pengalaman memahami satu sama lain. Melalui kerja sama yang dibangun dapat memperkuat rasa kepercayaan terhadap individu-individu kepercayaan ini menjadi pondasi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dimana setiap orang merasa aman dan dihargai.

2) Wadah silaturahmi dan penyatuan keluarga

Kebersamaan adalah kondisi di mana individu-individu dalam kelompok atau komunitas saling terhubung, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai kepentingan bersama. Upacara adat Rambu Solo memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat Toraja. Momen ini menjadi kesempatan bagi keluarga besar, termasuk yang tinggal jauh, untuk berkumpul dan memberikan penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang meninggal. juga menciptakan kembali kekerabatan yang mungkin telah terpisah lama. Melalui acara *rambu solo'* keluarga yang telah lama tidak bertemu, jarang berkomunikasi, sibuk bekerja, kembali dipertemukan. Bahkan tidak jarang masing-masing keluarga yang telah lama berpisah telah memiliki anak dan cucu. Ketika mereka menghadiri upacara *rambu solo'* mereka berkenalan dan kemudian mempererat kekerabatan khususnya untuk anak-anak dan cucu mereka yang selama ini belum pernah bertemu.

3) Sebagai fungsi dan wadah ber sosial

Sebagai salah satu upacara terbesar dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja, *rambu solo'* tidak hanya berfungsi untuk menghormati dan mengantar orang yang telah meninggal ke alam

baka, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana solidaritas dan ikatan antarwarga diperkuat. Dalam proses panjang upacara ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, keterlibatan banyak orang dari berbagai kelompok sosial menjadi wujud nyata dari pendidikan harmoni nilai-nilai dalam hal kerukunan tercipta melalui gotong royong. Kehadiran banyak orang dalam upacara menunjukkan dukungan dan empati terhadap keluarga yang berduka, memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja memiliki ikatan sosial yang kuat dan saling peduli. Proses perkenalan dan reuni keluarga dalam upacara ini mempererat kembali ikatan yang terputus, menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara keluarga yang terlibat.

4) Mewujudkan kasih kepada masyarakat melalui pembangian daging

Pembagian daging pada upacara rambu solo' Solo' tidak hanya sebuah tradisi, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan kemurahan hati. Meskipun bisa dianggap sebagai pemborosan, namun gotong-royong yang terjadi selama proses persiapan dan pelaksanaan acara ini menggambarkan besarnya kebersamaan dan perhatian terhadap sesama dalam masyarakat Toraja

b. Aspek Moral

Aspek moral dalam pendidikan harmoni sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter individu dan pengembangan nilai-nilai etika yang diharapkan dapat membimbing perilaku seseorang dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Habibie, seorang presiden ke-3 Indonesia dan tokoh pendidik, menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada moralitas dan kesadaran diri. Menurutnya, pendidikan moral harus dilakukan untuk mengembangkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab anak terhadap masyarakat³⁹. Montessori, seorang dokter dan pendidik asal Italia, mengemukakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengenalan anak kepada lingkungan dan pengembangan kesadaran diri. Menurutnya, pendidikan moral harus memperkuat nilai-nilai seperti kerelaan, kejujuran, toleransi, tanggung jawab dan rasa hormat.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan, aspek moral merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berikut adalah beberapa elemen utama dari aspek moral dalam pendidikan harmoni:

³⁹ BJ Habibie (1936-2019). Pendidikan untuk Masa Depan (2001).

⁴⁰ Maria Montessori, *Pedagogi Ilmiah* (Bandung: Penerbit Universitas Padjajaran, 1913)

- 1) Kejujuran, Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang sangat penting dalam pendidikan harmoni, kejujuran terhadap diri sendiri dalam hal mengakui kelemahan diri sendiri jujur dalam berbagai hal bukan mencoba untuk menyembunyikannya atau apapun. Dalam konteks pendidikan, kejujuran berarti mengakui kelemahan, mengungkapkan pendapat dan perasaan yang sebenarnya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari⁴¹.
- 2) Toleransi, menghargai setiap perbedaan, Toleransi adalah sikap terbuka yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. M. Gandhi mengartikan toleransi adalah "menerima setiap individu dengan pandangan, kepercayaan, dan latar belakang yang berbeda, dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat dan hormat." Juga berpendapat bahwa toleransi adalah kunci untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat⁴² Nelson Mandela menyatakan bahwa "toleransi adalah kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan dan konflik, dan menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda." Ia percaya bahwa pendidikan harus memainkan peran

⁴¹ Ibid.

⁴² M. K. Gandhi, *The Story of My Experiments with Truth* (New York: Harper & Brothers, 1948).

penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Kedua pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya sikap saling menghormati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, kita dapat mempromosikan kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, toleransi memainkan peran penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

- 3) Tanggung jawab, dalam konteks pendidikan sering diartikan sebagai kewajiban seorang untuk menjalankan peran dan fungsi mereka masing-masing dengan baik. Tanggung jawab dalam cakupan sosial dalam konteks pendidikan mengacu pada kewajiban individu atau kelompok untuk berkontribusi kepada masyarakat

Berikut adalah beberapa pengertian tanggung jawab menurut ahli pendidikan:

John Dewey: Dewey percaya bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk masyarakat. Ia menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Nel Noddings: Noddings, dalam konsep pendidikan berbasis kasih sayang,

menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial juga melibatkan perhatian dan empati terhadap orang lain. Pendidikan harus mencakup pengajaran nilai-nilai etika dan sosial yang mendorong siswa untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Secara keseluruhan, penulis dapat simpulkan tanggung jawab sosial dalam pendidikan mencakup pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran, empati, dan komitmen untuk berkontribusi kepada masyarakat demi kebaikan bersama.

C. Sinergitas Peran Gereja dalam Pendidikan Harmoni

Kata gereja dalam bahasa Yunani yaitu "*ekklesia*" yang berarti dipanggil keluar, yang secara khusus menggambarkan kelompok orang-orang yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan menuju terang. Gereja adalah orangnya bukan gedungnya tetapi orang yang telah dipanggil menjadi pengikut Kristus dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian, yang Kristus adalah kepala segala yang ada. Menurut Dr. Berkhof, gereja hadir untuk memperluas Injil dan karya keselamatan Allah di Tengah-tengah dunia, sedangkan menurut Dr. Enklaar gereja adalah Persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus⁴³

⁴³C. De Jodge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2004), 23.

Gereja sebagai Persekutuan orang percaya dipanggil untuk menjalankan suatu kehidupan yang sesuai dengan tuntutan Kerajaan Allah (Markus 1:15, Efesus 4:11, 2 Petrus 1:10-11) hidup yang berpadanan dengan tuntutan Kerajaan Allah ialah hidup yang dipimpin oleh Roh Allah yang membuahkan kasih, sukacita, damai Sejahtera, keadilan dan kebenaran (Efesus 5:3, Galatia 5:21). Gereja sebagai Persekutuan orang percaya dipanggil untuk bersaksi dan memberitakan hal Kerajaan Allah dan menjadi cerminan hidup bagi sesamanya dalam pelayanan kasih, kebenaran keadilan dan damai Sejahtera bagi semua orang.⁴⁴

Peran gereja dalam keluarga diantaranya gereja hadir untuk membenahi kehidupan manusia;

a. Mengajarkan Toleransi

Hidup toleransi sangat penting membangun hubungan dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungan keluarga dan masyarakat. Hornby (1995) menjelaskan bahwa toleransi berarti kelembutan hati, kesabaran, kelonggaran dan keringanan,⁴⁵ kemudian Casram menjelaskan bahwa toleransi mengkhhususkan adanya sikap membiarkan atau memberi kebebasan kepada orang

⁴⁴Keputusan Sidang Raya XII PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 52.

⁴⁵J. Stambaugh & R. Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 111.

lain dan tidak menyakiti orang atau kelompok baik yang berbeda ataupun yang sama.⁴⁶

b. Mengajarkan pentingnya hidup damai

Peran gereja dalam mengajarkan perdamaian, kita dipanggil keluar menceritakan amanat agung yang diberikan oleh Yesus Kristus yang merupakan misi membawa damai di tengah dunia. Perbedaan di tengah keluarga besar atau Masyarakat bukan menjadi alasan bagi gereja untuk berperan membawa ajaran perdamaian menyampaikan *shalom* bagi semua orang⁴⁷. Joseph, dalam hasil penelitiannya bahwa dalam kehidupan keluarga Kristen mendambakan kedamaian, kerukunan, saling menerima kelebihan dan kekurangan saling menghormati.⁴⁸

c. Mengajarkan hidup dalam kasih

Menurut Fong et al, kitab Matius 7;12 menjelaskan bahwa gereja harus memandang kesetaraan manusia, bahkan orang yang diluar gereja sekalipun memiliki hak untuk dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh Arifianto dan Santo gereja harus menjadi terang dan garam dunia artinya menjadi

⁴⁷ Ayang Emiyati dkk, Peran gereja dalam mengajarkan perdamaian ditengah Masyarakat majemuk, *Didaché: Journal of Christian Education*, Vol. 4, No. 2 (2023): 149–165

⁴⁸ L.S Joseph *Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen*. (FIPK IAKN AMBON, 2018) IV(I)

teladan di tengah berbagai keyakinan yang berbeda sehingga dapat terciptakan keharmonisan dalam keluarga dan Masyarakat. Kasih ialah hal yang sangat dibutuhkan, karena tanpa kasih manusia tidak dapat hidup secara bersama-sama, karena kasih mempersatukan hidup manusia antara satu dengan lainnya. Tanpa kasih hidup didunia akan menjadi kacau karena tidak ada persatuan. Gereja sangat berperan penting dalam mengajarkan kasih, kasih yang dimaksud adalah Agape, kasih tidak menuntut balasan dari orang lain karena kasihnya tanpa pamrih.⁴⁹ Dan kasih itu patut untuk diteladankan. Alkitab sebagai teks bagi umat kristiani, tidak secara eksplisit memberikan definisi tunggal tentang budaya, namun melalui kisah perumpamaan dan perintah untuk melihat pandangan alkitab terhadap budaya adalah

Gereja memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan harmoni, baik di lingkungan komunitasnya maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Sinergitas peran gereja mencakup keterlibatannya dalam membangun nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Melalui sinergitas ini, gereja tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga agen

⁴⁹A.Y. Hendrawan and M.L. Wenas, "Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2022): 101-110

perubahan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati. Peran ini memperkuat integrasi nilai-nilai harmoni dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun kolektif.